
Analisis Usaha Pembibitan Kopi Liberika Tungkal Komposit di Desa Mekarjaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Nur Imdah Minsyah, Firdaus dan Defira Suci Gusfarina

Peneliti pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi, Indonesia

Email corresponding authors: nurimdah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kopi Liberika Tungkal Komposit yang disingkat sebagai Libtukom telah ditetapkan sebagai salah satu kopi unggulan nasional spesifik lahan gambut dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari: 1). Motivasi penangkar bibit Kopi Libtukom; 2). Kapasitas dan distribusi bibit Kopi Libtukom yang dihasilkan oleh penangkar, dan; 3). Biaya dan pendapatan usaha penangkaran bibit Kopi Libtukom. Penelitian ini merupakan penelitian survey, dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2019, di Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Data yang dikumpulkan terdiri dari primer dan sekunder, responden ditentukan secara sengaja. analisisnya berupa analisis deskriptif kualitatif dan eskriptif kuantitatif. Motivasi utama penangkar adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dengan memanfaatkan momentum adanya permintaan bibit Kopi Libtukom yang besar. Motivasi lainnya adalah: 1). Turut serta menjaga kemurnian bibit kopi Libtukom: 2). Mempertahankan dan meningkatkan rasa kebanggaan atas telah ditetapkannya Kopi Libtukom sebagai salah satu kopi unggul nasional spesifik lahan gambut, dan; 3). Secara tidak langsung turut membantu program pemerintah Kabupaten Tanjung jabung Barat pada khususnya dan lingkup Provinsi Jambi pada umumnya untuk mengembangkan kopi Libtukom secara masiv. Pada tahun 2016/2017 jumlah bibit kopi yang dihasilkan oleh 4 (empat) penangkar sekitar 121.000 bibit, 90 % berlabel, sisanya tidak berlabel namun calon bibitnya berasal dari pohon induk yang sama. Usaha penangkaran bibit Kopi Libtukom memberikan penghasilan yang cukup tinggi. Dalam waktu lebih kurang 6 (enam) bulan, keuntungan bersih yang diperoleh sekitar Rp 2.000,-/bibit.

Kata Kunci: Usaha pembibitan, kopi libtukom, lahan gambut,

ABSTRACT

Liberika Tungkal Komposit Coffee, which is abbreviated as Libtukom, has been designated as one of the national superior coffee specific to peatlands from Tanjung Jabung Barat Regency, Jambi Province. This study aims to identify and study: 1). Libtukom Coffee seed

breeder motivation; 2). Capacity and distribution of Libtukom Coffee seeds produced by breeders, and; 3). Cost and income of Libtukom Coffee seed breeding business. This research is a survey research, conducted in Mer – June 2019, in Mekar Jaya Village, Batara District, West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. The data collected consisted of primary and secondary, the respondents were determined intentionally. The analysis is in the form of qualitative descriptive analysis and quantitative descriptive analysis. The main motivation of breeders is to gain economic benefits by taking advantage of the momentum of the large demand for Libtukom Coffee seeds. Other motivations are: 1). Participate in maintaining the purity of Libtukom coffee seeds; 2). Maintaining and increasing a sense of pride over the establishment of Libtukom Coffee as one of the national superior coffees specific to peatlands, and; 3). Indirectly helped the government program of Tanjung Jabung Barat Regency in particular and the scope of Jambi Province in general to develop Libtukom coffee massively. In 2016/2017 the number of coffee seeds produced by 4 (four) breeders was around 121,000 seeds, 90% were labeled, the rest were not labeled but the prospective seeds came from the same parent tree. Libtukom Coffee seed breeding business provides a fairly high income. In about 6 (six) months, the net profit earned is around Rp. 2,000,-/seed.

Keywords: Seed breeding business, libtukom coffee, peatlands

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kopi (*Coffea spp.L*) merupakan salah satu komoditas dan menjadi unggulan sub sektor perkebunan disamping komoditas perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, karet, kelapa dan lain-lain. Hal ini tidak terlepas dari perannya yang cukup penting dalam: 1). menghasilkan devisa yang cukup besar melalui kegiatan ekspor yang telah berlangsung sejak jaman colonial ; 2). Memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi; 3). Sebagai sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta petani kopi dan keluarganya; 4).Penciptaan lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran dan perdagangan; 5). Pengungkit kegiatan agribisnis; 6). Pengembangan wilayah, dan; 7). Selain memiliki fungsi ekonomi, kopi juga memiliki fungsi sosial (Verma, 2013., Rahardjo, 2012., Dirjenbun 2014; Institut Pertanian Bogor. 2016., Zuhdi, dkk. 2015).

Agribisnis kopi di Indonesia memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Alasannya: 1). Semua orang di muka bumi ini tahu dan mengenal kopi sebagai minuman yang menyegarkan, bahkan sebagian diantaranya mmenjadikan minuman kopi sebagai gaya hidup; 2). Trend konsumsi kopi baik ditingkat golabal/duniam maupun di dalam negeri menunjukkan kecendrungan yang meningkat; 3). Harga kopi di pasar dunia dan di dalam negeri menunjukkan kecendrungan yang semakin meningkat; 4). Peluang untuk meningkatkan volume ekspor cukup besar dengan adanya gap antara produksi dan konsumsi kopi dunia yang cukup besar, dan terbukanya pasar di Negara-negara di Asia Timur, Asia

Selatan, Timur Tengah, dan Eropa Timur (Oktasari, dkk.2014; Kustiarti. 2007., Sitanggang. 2016., Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2020).)

Berbeda dengan di Provinsi lain yang membudidayakan 2 (dua) jenis kopi populer yaitu: 1). Kopi Arabika; 2). Robusta, di Provinsi ini (Jambi) dibudidayakan 3 (tiga) jenis kopi populer yaitu: 1). Kopi Arabika; 2), Kopi Robusta, dan: 3). Liberika (Anonymous. 2018., Taufik. 2017). Kopi Arabika, ditanam di kabupaten Kerinci, Kopi Robusta ditanam di Kabupaten Merangin dan Kabupaten Kerinci, sedangkan kopi Liberika ditanam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan di Kabupaten Muaro Jambi (Zulkipli. 2019).

Kopi liberika yang pertama kali di tanam pada tahun 1940 an di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, pada tanggal 6 Desember 2013 oleh Menteri Pertanian telah ditetapkan sebagai salah satu kopi Unggulan Nasional Spesifik lahan gambut tertuang dalam surat keputusan Menteri Pertanian No. 4968/Kpts/SR.120/12/2013 dengan nama LIBTUKOM, pemberian nama tersebut atas adalah atas usulan tim pelepasan varietas yang bersidang pada bulan Oktober 2013, Keputusan Menteri Pertanian tersebut diperkuat dengan diterbitkannya sertifikat Indikasi Geografi (IG) dari Kementrerian Hukum dan Hak Azazi Manusia pada tanggal 23 Juli 2015 ((Gusfarina 2014., Azhari.2016., Asnawi. 2018).

Keputusan Menteri Pertanian dan Pemberian Sertifikat Indikasi Geografi diatas adalah bentuk pengakuan atas keunggulan Kopi Libtukom dengan sifat-sifat unik dan kekhasannya yang membedakannya dengan varian dari varietas kopi liberika lainnya maupun dari varietas kopi yang berbeda (Arabika dan Robusta). Berdasarkan sifat-sifat unik dan kekhasaan yang sekaligus mencerminkan dari keunggulannya, sampai saat ini merupakan varian pertama dari kopi Liberrika yang direkomendasikan untuk dikembangkan pada lahan gambut. (Hulufi. 2014).

Penggunaan benih/bibit unggul tanaman perkebunan yang berlabel dan berasal dari kebun bibit yang teregistrasi dan dibawah pengawasan secara berkelanjutan merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi agar sifat-sifat unggul, keunikan dan kekhasannya tetap terjaga. Untuk itu diperlukan system pembibitan yang baik dengan melibatkan penangkar.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari: 1). Motivasi penangkar bibit Kopi Libtukom; 2). Kapasitas dan distribusi bibit Kopi Libtukom yang dihasilkan oleh penangkar, dan; 3). Biaya dan pendapatan usaha penangkaran bibit Kopi Libtukom.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan.

Pengkajian ini dilaksanakan di Desa Mekarjaya, Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Proinsi Jambi. Pelaksanaannya (pengumpulan data primer dan sekunder) berlangsung dari Bulan Mei – Juni 2019.

Jenis dan Metoda Penentuan Responen.

Penangkar bibit kopi Libtukom yang dijadikan sebagai responden atau sumber informasi dan data utama adalah penangkar bibit Kopi Libtukom yang melakukan kegiatan penangkaran pada tahun 2016/2017, dengan demikian penentuan responden dilakukan secara sengaja/metoda purposive. Dari empat penangkar bibit Kopi Libtukom yang ada dan terdaftar pada Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, penangkar yang melakukan kegiatan usaha penangkaran pada tahun 2016 sebanyak 4 (empat) orang.

Jenis dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari responden, dengan cara melakukan wawancara langsung/tatap muka yang dipandu daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Selain dari penangkar informasi yang berkaitan dengan usaha penangkaran bibit Kopi Libtukom ini juga digali dari Penyuluh Pertanian lapangan (PPL) dan 2 pemuka informal Desa Mekarjaya. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dinas dan instansi yang relevan, seperti dari Dinas Perkebunan dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul baik data primer maupun data sekunder, diolah dengan teknik tabulasi sederhana, sedangkan analisisnya berupa analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis Deskriptif kualitatif Metode analisis deskriptif kuantitatif analisis yang melakukan pengujian, pengukuran, dan hipotesis sebuah teori berdasarkan perhitungan analisis secara matematika dan statistic, sedangkan metoda analisis deskriptif kualitatif adalah teknik analisis yang difokuskan untuk memahami suatu permasalahan secara mendalam dari suatu penelitian sehingga umumnya tidak membutuhkan responden yang banyak.. (Dani. 2021).

Biaya yang di hitung dalam analisis input dan output terdiri dari biaya riil (cash/tunai) dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai yang dikeluarkan meliputi biaya pembelian buah kopi calon bibit, pupuk kandang dan pupuk kimia, tanah, polybag, biaya tenaga kerja (upahan) dan biaya angkut. Sedangkan biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya sewa lahan dan tenaga kerja keluarga yang nilainya disetarakan dengan nilai yang berlaku di daerah setempat. Selain jenis

biaya tersebut, biaya lain yang juga dihitung adalah biaya penyusutan dan perawatan peralatan yang digunakan, ongkos pembelian dan penjualan dan biaya lain-lain yang sulit untuk dihindari.

Untuk mengetahui hubungan antara penerimaan, biaya produksi dan pendapatan, serta kelayakan usahatani penangkaran bibit Kopi libtukom di Kelurahan Mekar Jaya secara matematis dirumuskan sebagai.

$$\begin{aligned} Pd &= Pn - Bp && \dots\dots\dots 1. \\ Pn &= Tp \times Hjp && \dots\dots\dots 2. \\ Bp &= Bt + Bdi + Bpny + Bll && \dots\dots\dots 3. \\ R/C &= Pn/Bp && \dots\dots\dots 4. \\ B/C &= Pd/Bp && \dots\dots\dots 5. \end{aligned}$$

Dimana : Pd = Pendapatan (Rp)

Pn = penerimaan (Rp)

Bp = biaya produksi (Rp)

Hjp = Harga jual penangkar (Rp/bibit)

Bt = Biaya tunai (Rp)

Bdi = Biaya diperhitungkan (Rp)

Bpny= Biaya penyusutan dan perawatan peralatan

Bll = Biaya lain-lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Penangkar

Profil ringkas penangkar bibit Kopi Libtukom di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 1. Pada tabel 1 tersebut terlihat: *Pertama, umur penangkar*. Rata-rata umur penangkar 50,75 tahun, termuda 48 tertua 57 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan rata-rata umur ini masuk dalam kategori Masa Lansia Awal (40 – 55) yaitu Masa peralihan menjadi tua, menurun jumlah hormon pada tubuh, dan fungsi organ juga menurun. Sedangkan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), rata-rata umur 50,75 tahun masuk dalam kategori Pemuda usia (18 – 65 tahun), karena usia di bawah 65 tahun masih dianggap usia muda atau dewasa karena masih banyak aktivitas yang bisa dilakukan oleh orang di rentang usia tersebut (Rytra. 2015 dan Team Muamala. 2018).

Kedua, pendidikan formal. rata-rata lama pendidikan formal yang pernah diikuti adalah selama 9,25 tahun dengan rentang 5 tahun (tak tamat SD) – 15 tahun (tamat D3). Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa tingkat (lama) pendidikan formal yang pernah diikuti petani/responden berpengaruh nyata sampai sangat nyata terhadap penerimaan dan adopsi teknologi pertanian (Bananiek, S dan Abidin,Z. 2013; Rozi, dkk. 2012). Hal ini dimungkinkan karena semakin tinggi dan lama pendidikan formal kemampuan analisisnya semakin baik, termasuk didalamnya adalah kemampuan menganalisis kelebihan dan kekurangan, serta resiko yang akan dihadapi bila mengganti teknologi produksi

lama dengan teknologi produksi yang baru, yang lebih berdaya guna dan lebih efisien.

Ketiga pengalaman menjadi penangkar. Rata-rata responden telah menjadi penangkar selama 7 tahun, terpendek 5 tahun dan terlama 10 tahun secara berkesinambungan. Sebelumnya (menjadi penangkar) para responden telah cukup lama berpengalaman berkebun kopi liberika, rata-rata di atas 110 tahun. Beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh pengalaman terhadap kecepatan penerimaan dan penerapan teknologi produksi baru bidang pertanian menunjukkan hasil yang cukup beragam mulai dari tidak berpengaruh, berpengaruh nyata dan berpengaruh sangat nyata. Hasil penelitian: 1) Rosmalah (tanpa tahun), menunjukkan bahwa pengalaman berusaha mempunyai hubungan yang sangat rendah terhadap adopsi inovasi teknologi usaha tani padi sawah; 2). Ramadani (2013) menunjukkan pengalaman (lama berusaha) tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi teknologi pertanian semi organik pada komoditi padi sawah, dan; 3). Nurfitri (2002) mendapatkan hasil bahwa karakteristik yang memberikan pengaruh nyata pada taraf 10 persen dengan menggunakan regresi logistik adalah pendidikan dan pengalaman berusaha.

Selain sebagai petani, dalam kehidupan sehari-hari, keempat penangkar bibit Kopi Libtukom termasuk dalam jajaran pemuka masyarakat, diantaranya Pengurus Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Kopi Libtukom, Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Mekar Jaya, dan Pengurus Lembaga Keuangan Mikro (LKM) – Agribisnis.

Tabel 1. Umur dan tingkat pendidikan penangkar bibit Kopi Libtukom Di Kel. Mekar jaya, Kec. Batara, Kab. Tanjung Jabung Barat.

No.	Pekerjaan Utama	Pendidikan Formal (Th)	Pengalaman (Th)	Umur (th)
1.	Petani	9	5	52
2.	Petani	5	10	46
3.	Lain-lain	15	7	57
4.	Petani	12	6	48
<i>Jumlah</i>		-37	28	203
<i>Rata-rata</i>		9,25	7	50,75

Sumber : Data Primer diolah (2017).

Responden yang dapat dianggap sebagai pioner usaha penangkaran bibit Kopi Libtukom ini adalah responden ke dua (Pak Norman). Responden ini sudah merintis usaha pembibitan Kopi Libtukom sejak tahun 2007, namun bibit kopi yang dihasilkannya belum berlabel, tanaman atau pohon yang buahnya dijadikan sebagai bakal bibit adalah tanaman atau pohon kopi yang telah berumur (perkiraan) di atas 20 tahun, performa agronomisnya subur, biji kopi yang dihasilkan besar, hasil/produksi lebih banyak/tinggi dibandingkan dengan tanaman atau pohon kopi lainnya. Jumlah pohon yang dijadikan sebagai "pohon induk" sebanyak 5 pohon.

Sebelum dilepas sebagai Varietas Kopi Libtukom, karena ukurannya yang besar masyarakat setempat (Tungkal Ilir), menyebutnya sebagai Kopi EXCELSA. Pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2016, jumlah penangkar Kopi Libtukom berkembang menjadi 4 (empat) orang, semuanya telah mendapat pengakuan sebagai penangkar Kopi Libtukom yang diwujudkan dalam bentuk sertifikat.

Motivasi Penangkar

Dari beberapa pengertian dan defenisi yang dikemukakan oleh para pakar tentang motivasi dapat ditarik intinya, yaitu motivasi merupakan suatu keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang/individu untuk melakukan sesuatu atau kegiatan agar tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan dapat tercapai (Rahmawaty. 2018., Nurhidayati. 2018., Makplus.2016).

Terkait dengan pengertian motivasi secara umum di atas, motivasi utama yang menggerakkan keempat responden menjadi penangkar Kopi Libtukom, adalah bermotif ekonomi yaitu memanfaatkan peluang mendapatkan sumber penghasilan baru dari usaha penangkaran Bibit Kopi Libtukom. Hal ini merupakan refleksi dari momentum meningkatnya keinginan dan minat petani di lahan gambut Kecamatan Batara pada khususnya dan di kecamatan (daerah) baik dari dalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat sendiri maupun yang berasal dari wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi, dimana pada kedua wilayah kabupaten tersebut memiliki lahan gambut yang serupa dengan lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, untuk menanam/mengusahakan/membudidayakan Kopi Libtukom.

Selain untuk memenuhi permintaan petani dan masyarakat secara individu, keinginan untuk menjadi penangkar bibit karena adanya informasi besarnya permintaan bibit baik dari petani dan masyarakat secara individu maupun dinas dan instansi pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang memiliki Pogram/Rencana untuk penanaman dan perluasan areal perkebunan Kopi Libtukom.

Untuk dapat mengimplementasikan rencana/program tersebut di atas diperlukan adanya bibit dalam jumlah yang besar dan cukup, berkualitas (berlabel) dan harga yang ditawarkan/dijanjiikan adalah cukup tingg. Dengan keyakinan yang tinggi bahwa bibit yang akan dihasilkan akan terserap oleh pasar.

Motivasi lainnya adalah: a). Turut serta menjaga kemurnian bibit kopi Libtukom dengan dengan karakter-karakter unggul yang dimiliki serta keunikan dan kekhasan yang melekat: b). Mempertahankan dan meningkatkan rasa kebanggaan atas telah ditetapkannya Kopi Libtukom sebagai salah satu kopi unggul nasional dan menjadi varian varietas kopi liberika pertama yang direkomendasikan untuk ditanam/dibudidayakan pada lahan gambut, dan; c). Secara tidak langsung turut membantu program pemerintah Kabupaten Tanjung jabung Barat pada khususnya dan lingkup Provinsi Jambi pada umumnya untuk mengembangkan kopi Libtukom secara masiv.

Kapasitas Produksi dan Distribusi Bibit

Pada tahun 2016/2017, total bibit Kopi Libtukom yang dihasilkan oleh penangkar/responden mencapai kopi yang dihasilkan oleh responden mencapai 121.000 bibit. Sebagian besar diantaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan program pengembangan dan revitalisasi perkebunan Kopi Libtukom yang direncanakan dan dilaksanakan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, diikuti oleh pesanan dari Individu masyarakat merencanakan untuk menanam kopi pada lahan yang dimilikinya..

Tabel 2. Volume bibit Kopi Libtukom yang dihasilkan penangkar di Kel. Mekar Jaya, Kec. Betara, Kab. Tanjung Jabung Barat, 2016/2017.

No.	Jumlah bibit	Berlabel		Tidak Berlabel	
		%	Jumlah	%	Jumlah
1	40.000	80	32.000	20	8.000
2	26.000	90	20.800	10	4.160
3	33.000	85	26.400	15	5.280
4	22.000	90	17.600	10	3.520
Jumlah	121.000	345	96.800	55	20.960
Ratarata	30.250	86,25	83.600	13,75	5.240

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Tabel 3. Distribusi bibit Kopi Libtukom yang dihasilkan penangkar di Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten tanjung Jabung Barat, 2016/2017.

No.	Penerima	Jumlah
1.	Gabungan beberapa instansi	97.000
2.	Masyarakat Umum	14.000
3	Petani	5.500
4.	Mitra Aksi	2.500
5.	Tidak terjual	1.500
Jumlah		121.000

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Analisis Biaya dan Keuntungan Penangkaran Kopi Libtukom

Hasil analisis Biaya Produksi dan keuntungan Penangkar Kopi Libtukom di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 3. Pada tabel tersebut terlihat usaha penangkaran bibit kopi Libtukom cukup menguntungkan, dalam jangka waktu lebih kurang 6 (enam) bulan, keuntungan/pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penangkaran 1.000 bibit libtukom cukup besar yaitu Rp 1,973,000,- . Dengan demikian semakin banyak (lebih dari 1.000 bibit) bibit yang ditangkarkan maka keuntungan yang akan diperoleh semakin besar, tentunya dengan telah memperhitungkan potensi permintaan pasar, baik dari instansi pemerintah maupun berasal petani dan masyarakat secara individu.

Analisis lebih lanjut juga diketahui usaha penangkaran kopi libtukom pada tahun 2016/2017 cukup efisien. Hal ini terlihat pada nilai nisbah antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (R/C ratio = Revenue Cost Ratio) dan antara pendapatan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (B/C Ratio = Benefit Cost Ratio). Pada tabel 3 terlihat nilai R/C ratio = 1,65 yang berarti penerimaan yang diperoleh atas biaya produksi yang dikeluarkan 1,65 kali lipat atau setara dengan 165 %, sedangkan nilai B/C rasionya 0,65 yang berarti pendapatan/keuntungan yang diperoleh atas biaya produksi yang diperoleh 0,65 kali atau setara dengan 65 %.

Berdasarkan besaran penerimaan, pendapatan dan indeks efisiensi usaha penangkaran bibit Kopi Libtukom di Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat layak diteruskan, tentu dengan mempertimbangkan potensi permintaan konsumen.

Tabel 4. Analisis Usaha Pembibitan Kopi Libtukom di Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara, Kab. Tanjung Jabung Barat, Tahun 2016/2017.

No.	Uraian	Biaya Produksi	
		Rp/Bibit	Rp/1000 bibit
1.	Biaya Prodduksi	3.027	3.027.000
	a. Sarana Produksi	813	813.000
	b. Biaya Angkut	1.005	1.000.050
	c. Biaya Tenaga Kerja	350	350.000
	d. Label	200	200.000
	e. Penyusutan Peralatan	550	550.000
	f. Sewa lahan	84	84.000
	g. Biaya lain-lain	25	25.000
2.	Penerimaan	-	5.000.000
	a. Bibit Berlabel diantar	5.250	3,150,000 ^{a)}
	b. Bibit Berlabel Tidak diantar	5.000	1,500,000 ^{b)}
	c. Bibit tidak berlabel	3.500	350,000 ^{c)}
3.	Keuntungan/Pendapatan (2-1)	-	1,973,000
4.	Rasio penerimaan atas biaya (2/1)	-	1,65
5.	Rasio Pendapatan atas biaya (3/1)	-	0,65

Sumber : Data primer diolah (2017)

Keterangan Jumlah bibit a) 600; b). 300,dan c). 100.

KESIMPULAN

Motivasi utama penangkar bibit Kopi Libtukom adalah bermotif ekonomi yaitu memanfaatkan peluang mendapatkan sumber penghasilan baru yang cukup tinggi, karena permintaan bibit yang cukup besar dan harga yang ditawarkan calon

pembeli relative mahal. Motivasi lainnya adalah: a). Turut serta menjaga kemurnian bibit kopi Libtukom: b). Mempertahankan dan meningkatkan rasa kebanggaan atas Kopi Libtukom, dan; c). Secara tidak langsung turut membantu program Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada khususnya dan lingkup Provinsi Jambi pada umumnya untuk mengembangkan kopi Libtukom secara masiv.

Pada tahun 2016/2017, total bibit Kopi Libtukom yang dihasilkan oleh penangkar/responden mencapai mencapai 121.000 bibit, 90 % berlabel. Dari total bibit yang dihasilkan tersebut, sebagian besar (97.000 bibit atau 80,16 % dibeli oleh program penanaman dan pengembangan areal perkebunan kopi Libtukom, 22.000 bibit (18,18 %) dibeli masyarakat umum, petani dan Mitra Aksi, selebihnya 1.500 bibit (1,24 %) tidak terjual.

Usaha penangkaran bibit Kopi Libtukom di Kelurahan Mekar jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2016/2017 cukup menguntungkan. Hanya dalam waktu sekitar 6 (enam) bulan Keuntungan yang diperoleh per 1.000 bibit kopi Libtukom sekitar Rp 1,973,000,- dan cukup efisien yang ditandai Nilai R/C ratio mencapai 1,65 dan B/C ratio 0,65.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. M. 2018. Pengertian dan Persyaratan Benih Bina. www.pembelajaranmu.com > 2018 > 07. Diakses 18 September 2021.
- Azhari. A. 2016. Kopi Liberika dari Jambi Akhirnya Dapat Lisensi. www.tribunnews.com > regional > 2015/11/06. Diakses tanggal 18 September 2021.
- Bananiek, S dan Abidin,Z. 2013. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang mempengaruhi Adospi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu padi Sawah di Sulawesi Tenggara.jurnal Peengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol.16, No.2, Juli 2013: 111 – 121
- Dani, A. 2021. Contoh Metode Analisis Deskriptif. wikielektronika.com > analisis-deskriptif-. Diunduh tanggal 10 Oktober 2021.
- Direktorat Kajian Strategis dalam Kebijakan Pertanian, Institut Pertanian Bogor. 2017. Peran Komoditas Kopi Bagi Perekonomian Indonesia. Policy Brief . No 13 tahun 2017. sustainability.ipb.ac.id > wp-content > uploads. 3 halaman
- Direktorat Jendral perkebunan. 2014. Statistik Perkebunan Indonesia. Kopi 2013-2015. Direktorat Jendral Perkebunan. 96 halaman
- Gusfarina, D.S. 2014. Mengenal Kopi Liberika Tungkal Komposit (Libtukom). *Leaflet 6 halaman* .Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi, Jambi.
- Hulupi. R. 2014. Libtukom:Varietas Kopi Liberika Anjuran untuk Lahan Gambut. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Volume 26 | Nomor 1 | Februari 2014, ISSN 0215-1308. Penerbit Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jember.

-
- Kustiarti R. 2007. Perkembangan Pasar Kopi Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. *Forum Agro Ekonomi*. Volume 25 No. 1, Juli 2007 : 43 – 55. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian , Bogor
- Makplus, O.. 2016. Pengertian Motivasi Sera Defenisi Motivasi Menurut Para Ahli. www.definisi-pengertian.com > 2016 > 01. Diakses 3 September 2021.
- Nurfitri, I. 2014. Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Sayuran Organik Oleh Petani Mitra SDS-UFIPB serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. text-id.123dok.com > document > eqowge5y-tingkat, diunduh tanggal 5 September 2021.
- Nurhidayati, F. 2018. Teori-Teori. caridokumen.com > download > teori-teori-motivasi_ diunduh tanggal 5 September 2021
- Oktasari, IN., dan A. Trilaksana. 2014. Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920 - 1942. *e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume2, No 1, Maret 2014. Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Surabaya. ejournal.unesa.ac.id/article/9108/38/article.pdf. diakses tanggal .13 September 2021
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2020. *OUTLOOK KOPI*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Jakarta. 85 halaman
- Raharjo, P. 2012. Kopi, Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika Penebar Swadaya. 212 hlm
- Rozi, F., Heriyanto da. Taufiq, A. 2012. Adopsi Teknologi Kedelai Oleh Petani Pada Lahan Pasang Surut di Jambi. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi 2012*: 307 – 314.
- Ritra, Y. 2015. Kategori Umur Menurut Depkes. yhantiaritra.wordpress.com > [2015/06/03 > kategori](http://yhantiaritra.wordpress.com/2015/06/03/kategori). Diunduh tanggal 3 September 2021.
- Rahmawaty, P. 2018. Teori Motivasi. staffnew.uny.ac.id > pendidikan > teori+motivasi. Diunduh tanggal 3 September 2021
- Mengenal Kopi Liberika Tungkal Komposit (Libtukom).
- Rosmala, S. Tanpa Tahun. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Dengan penerapan Teknologi pada Usahatani Paddi Sawah di Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana. www.academia.edu > 5539390 > diunduh tanggal 5 September 2021.
- Ramadhani, W. 2013. Karakteristik sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Pertanian Semi Organik Pada Komoditi Padi Sawah *Studi Kasus: Desa Sambirejo, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan. text-id.123dok.com > document > eqo5877y diunduh tanggal 5 September 2021.
- Sitanggang, N. 2016., Bisnis Kopi Sangat Menjanjikan. agribisnis.co.id > bisnis-kopi-sangat-menjanjikan. Diakses tanggal 18 September 2021.,

- Taufik. 2017. Produksi Kopi Meningkat, Kopi Libtukom Primadona Petani di Tanjabbar dan Tanjabtim. jambi.tribunnews.com › *Makalam* diakses tanggal 16 September 2021
- Team Muamala. 2018. Kategori Umur Menurut WHO & Depkes yang Belum Banyak Diketahui Masyarakat. muamala.net › *kategori-umur-menurut-who* diunduh 3 September 2021
- Verma, H. V. 2013. Coffee and Tea: Socio-cultural Meaning, Context and Branding. *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation*, 9(2), 157–170. <https://doi.org/10.1177/2319510X1350428>. diakses tanggal 13 September 2021
- Zuhdi, F. dan Suharno. 2015. Analisis Daya Saing Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar Asean. *Habitat, Habitat*, Volume 26, No. 3, Desember 2015,
- Zulkipli. 2019. Ini 3 Varitas Kopi yang Dikembangkan di Provinsi Jambi, Satu Diantaranya Diekspor Ke Eropa. jambi.tribunnews.com › 2019/03/11. Diunduh tanggal 16 September 2021.